

ARTIKEL
PENELITIAN HIBAH BERSAING
TAHUN ANGGARAN 2013



JUDUL PENELITIAN
INTERNALISASI KARAKTER KEWIRASAHAAN
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
MELALUI PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH

Oleh :

**Dr. Amat Jaedun, M.Pd.
Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.
V. Lilik Hariyanto, M.Pd.**

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Yogyakarta,
Dengan Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing
Tahun Anggaran 2013
Nomor: 20/HB-Multitahun/UN34.21/2013, Tanggal 13 Mei 2013

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013

INTERNALISASI KARAKTER KEWIRUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MELALUI PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH

Oleh :

Amat Jaedun, Nuryadin Eko Raharjo, V. Lilik Hariyanto

ABSTRAK

Kultur kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat vital peranannya dalam rangka peningkatan karakter kewirausahaan di sekolah. Kultur kewirausahaan dibangun dengan menginternalisasikan nilai-nilai/karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah ke semua warga sekolah. Melalui kultur kewirausahaan dapat dikembangkan karakter yang menjadi ciri khas SMK yaitu karakter kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan kultur kewirausahaan untuk mendukung proses internalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK. Adapun target khusus yang ingin dicapai adalah memperoleh model internalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK.

Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Kegiatan penelitian tahap I telah selesai dilakukan pada tahun anggaran 2011 yang menghasilkan model hipotetik pengembangan kultur kewirausahaan di SMK. Pada penelitian tahap II, merupakan kegiatan uji model tahap akhir yang dimaksudkan untuk menguji keefektifan model, yang meliputi kegiatan: (1) sosialisasi model pengembangan kultur kewirausahaan, (2) evaluasi diri dan perencanaan perbaikan kultur kewirausahaan, (3) revisi model dan panduan implementasi, (4) uji keterlaksanaan implementasi model melalui FGD, (5) uji keefektifan model pengembangan kultur kewirausahaan di SMK, dan (6) desiminasi model.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) internalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK terjadi pada tiga lapisan kultur sekolah, yaitu: (a) lapisan artifak, yang meliputi dimensi verbal/konseptual kewirausahaan, dimensi tingkah laku/behavioral kewirausahaan, dan dimensi fisik/material kewirausahaan, (b) lapisan nilai-nilai dan keyakinan tentang kewirausahaan yang terdiri dari 18 nilai-nilai/karakter kewirausahaan, dan (c) lapisan asumsi dasar di bidang kewirausahaan. (2) pengembangan kultur sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai/karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah dapat dilakukan dengan tahapan: (1) identifikasi nilai-nilai kewirausahaan, (2) kontak antar nilai-nilai kewirausahaan, (3) seleksi nilai-nilai kewirausahaan, (4) pelembagaan nilai-nilai kewirausahaan, (5) terbentuknya budaya kewirausahaan (awal), (6) pemantapan, perubahan dan pembaharuan, (7) terbentuknya budaya kewirausahaan (final). Proses pembentukan budaya kewirausahaan melalui kultur sekolah tersebut terbagi menjadi dua kelompok yang saling berjalan beriringan, yaitu kelompok kegiatan yang tidak terprogram sebagai kegiatan kewirausahaan (pola peragaan), dan kelompok yang terprogram sebagai kegiatan kewirausahaan (pola pelakonan).

Kata kunci: *pengembangan kultur kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi pengangguran sebab lulusan sekolah menengah yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi maksimal hanya 17%, sisanya mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengahnya meski tanpa keterampilan yang memadai (Suyanto, 2007). Jumlah angkatan kerja pada Februari 2012 mencapai 120,40 juta orang, tetapi jumlah penduduk yang sudah bekerja baru mencapai 112,8 juta orang. Dengan demikian terdapat pengangguran sebanyak 7,61 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 6,32 persen (Suryamin, 2012: 55). Karena itu, SMK sebagai sekolah yang memberikan berbagai jenis keterampilan kerja, menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan pengangguran yang merupakan masalah pelik di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan pengembangan SMK guna mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dunia kerja maupun mampu menjadi wirausaha maka SMK perlu mengembangkan kultur kewirausahaan disekolahnya. Dalam hal pengembangan kultur kewirausahaan di SMK, Muhammad Nuh (2009) mengatakan bahwa perlu dikembangkan berbagai faktor penting. *Pertama*, pola pikir terbuka dimana kewirausahaan harus mampu melihat keluar. Maka orang yang ingin memiliki jiwa wirausaha harus berpikir terbuka. Namun, berpikir terbuka belum cukup, harus dilengkapi dengan *flexibility skill*, yaitu memiliki kemampuan berpikir secara fleksibel dengan mengembangkan *entrepreneur approach*. *Kedua*, akan lebih sempurna jika para kepala sekolah dan guru, dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berwirausaha, mempunyai *technical skill*, kemampuan teknis. Intinya ada minimum *technical skill* yang terkait dengan lingkup yang mau dikembangkan kewirausahaannya. *Ketiga*, wirausaha berinteraksi dengan masyarakat luas dan dunia disiplin yang berbeda. Sebab wirausaha bukan semata untuk diri sendiri.

Dari pengamatan dalam rangka studi pendahuluan di SMK, terlihat bahwa kultur kewirausahaan masih belum terbentuk secara integral. Implementasi nilai-nilai kewirausahaan masih dilakukan secara parsial sebatas di unit produksi dan mata pelajaran kewirausahaan. Padahal konsep kultur kewirausahaan mencakup implementasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam perilaku warga sekolah pada kehidupan sehari-hari, bahkan sampai pada *pewarnaan* kultur sekolah dengan nuansa kewirausahaan. Permasalahannya adalah bagaimakah model

pengembangan kultur sekolah untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai/karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan?

Kultur sekolah akan dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan maupun pengguna sekolah lainnya, akan terjadi manakala kualifikasi kultur tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, profesional. Ini berarti kultur sekolah menjadi komitmen luas di sekolah, jati diri sekolah, kepribadian sekolah yang didukung oleh stakeholdersnya. Dengan kultur sekolah, suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan bekerja keras, dan belajar-mengajar dapat diciptakan. Siswa dan guru dapat bekerja secara maksimal dan mengupayakan yang terbaik, meletakkan target hasil tertinggi, dan berusaha merealisasikan kesemuanya itu. Sekolah perlu mewaspadai adanya kultur yang bersifat racun, yaitu kultur yang mengganggu dan menyimpang dari norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang mendasari beroperasinya sekolah.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses kreatif, inovatif, mampu memanfaatkan peluang, berani mengambil risiko, dan mampu memasarkan sekolahnya. Para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan menyangkut tiga perilaku yaitu: (a) kreatif, (b) komitmen (motivasi tinggi dan penuh tanggung jawab), dan (c) berani mengambil risiko dan kegagalan. Kewirausahaan adalah proses inovasi dan kreasi (Kuratko & Hodgetts, 1989; Hisrich & Peters, 2002). Orang yang berwirausaha disebut wirausahawan (*entrepreneur*). *Entrepreneur* adalah inovator dan kreator (Kao, 1991). *Entrepreneur* ialah seorang inovator (Hisrich & Peters, 2002).

Sementara itu, Surya Dharma (2010a: 6) memaparkan bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inovatif dan kesanggupan hati (qolbu) untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakannya secara terbaik (sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah, dll.) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Jadi, seorang wirausahawan memiliki kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain (prinsip kreatif dan inovatif) dan hasilnya adalah buah pikiran yang asli dan bukannya replikasi, baru dan bukannya meniru, memberi kontribusi dan bukannya membuat rugi. Kreatif berarti menghasilkan daya cipta karena belum pernah ada sebelumnya; inovatif berarti memperbaiki/memodifikasi/mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Selain kemampuan kreatif/inovatif, seorang wirausahawan juga memiliki kesanggupan hati

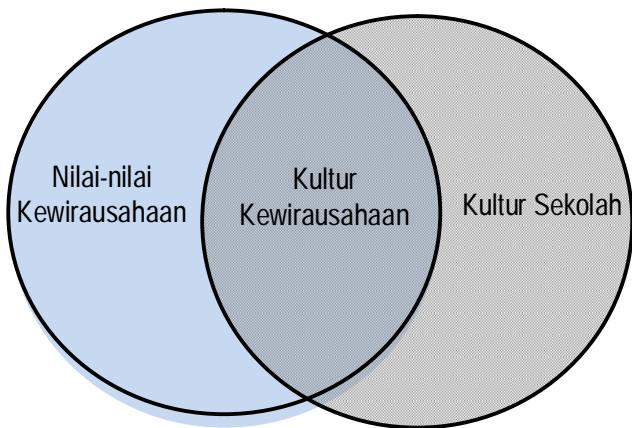
(qolbu) yang ditunjukkan oleh: (1) tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan karena pihak lain; (2) progresif dan ulet, seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya; (3) berinisiatif, yakni mampu berpikir dan bertindak secara asli/orisinal/baru, kreatif dan penuh inisiatif; (4) pengendalian dari dalam, yakni kemampuan mengendalikan diri dari dalam, kemampuan mempengaruhi lingkungan atas prakarsanya sendiri; dan (5) kemantapan diri, yang ditunjukkan oleh harga diri dan percaya diri. Ringkasnya, siapapun yang memiliki jiwa kewirausahaan akan menjadi *agen perubahan* yang mampu dan sanggup mentransformasi sumberdaya yang ada di sekitarnya untuk memperoleh nilai tambah yang menguntungkan, baik secara ekonomi maupun non-ekonomi, pribadi maupun organisasi/masyarakat.

Stolp dan Smith membagi kultur sekolah dalam tiga lapisan, yakni artifak di permukaan (lapisan luar), nilai-nilai dan keyakinan di lapisan tengah, dan asumsi-asumsi di lapisan paling dalam. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang segera dan paling mudah diamati seperti aneka hal ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah. Lapisan kultur sekolah yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah. Ini menjadi ciri utama suatu sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah seperti ungkapan rajin pangkal pandai, air beriaik tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya. Lapisan paling dalam kultur sekolah adalah asumsi-asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi terus menerus berdampak terhadap perilaku warga sekolah.

Dalam penelitian ini dikembangkan kultur kewirausahaan di SMK melalui proses internalisasi karakter/nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki oleh warga SMK melalui kultur sekolah. Dari kajian teori nilai-nilai kewirausahaan di depan disimpulkan bahwa konsep kewirausahaan secara garis besar terbagi menjadi tiga dimensi yaitu *mindset*, *heartset* dan *actionset*.

Adapun kultur sekolah secara global dibagi menjadi tiga kelompok yang saling terkait yaitu: manifestasi verbal/konseptual, manifestasi tingkah laku (*behavioral*) dan manifestasi visual/material dan simbol. Adapun konsep pengembangan kultur

kewirausahaan di SMK melalui internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kultur sekolah seperti gambar berikut.



Gambar 1. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Kewirausahaan ke dalam Kultur Sekolah

METODE PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membuat model pengembangan kultur kewirausahaan di SMK dengan menginternalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah yang implementatif, mendasarkan pada acuan yang dapat dipahami oleh para pelaksana program, direncanakan berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah, serta mampu memotivasi dan memberdayakan para pelaksana program di sekolah dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian dilakukan melalui dua tahapan, sebagai berikut:

Tahap I, yang sudah dilakukan di tahun 2011 adalah tahapan pengembangan draft atau prototype model pengembangan kultur kewirausahaan, yang meliputi kegiatan-kegiatan: (1) studi pustaka, untuk melakukan kajian terhadap kultur sekolah yang telah ada (*existing models*), dalam rangka mengembangkan model perbaikan secara teoretis (model hipotetis); dan (2) pembuatan draft prototype model pengembangan kultur kewirausahaan, (3) revisi draft prototype model dengan menggunakan FGD, (3) pembuatan panduan untuk pengembangan model, (4) validasi dan verifikasi pengembangan kultur kewirausahaan melalui FGD. Kegiatan penelitian tahap I ini sudah selesai dilakukan pada tahun anggaran 2011.

Sementara itu, pada tahapan II merupakan kegiatan uji model tahap akhir yang dimaksudkan untuk menguji efektivitas model, yang meliputi kegiatan: (1) sosialisasi model pengembangan kultur kewirausahaan, (2) evaluasi diri dan perencanaan perbaikan kultur kewirausahaan, (3) revisi model dan panduan implementasi, (4) uji keterlaksanaan implementasi model melalui FGD, (5) uji keefektifan implementasi kultur kewirausahaan di SMK, dan (6) desiminasi model. Kegiatan penelitian tahap II ini telah dilaksanakan pada tahun anggaran 2013.

Untuk membuat model pengembangan kultur kewirausahaan di SMK yang fisibel, implementatif, mendasarkan pada acuan yang dapat dipahami oleh para pelaksana program, direncanakan oleh sekolah yang bersangkutan berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah, mampu memotivasi dan memberdayakan para pelaksana program di sekolah dan efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran kewirausahaan, maka perlu ditempuh dua tahapan penelitian pengembangan. Pada penelitian tahap I, yang difokuskan pada pengembangan indikator kultur kewirausahaan di sekolah, digunakan subyek uji sekolah dengan sumber data atau responden pihak-pihak yang terlibat dalam praktik penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yaitu: kepala sekolah, guru dan siswa. Pada tahapan ini dilakukan survei pada sekolah sasaran, dengan mengambil subyek kepala sekolah, guru, tenaga non kependidikan, komite sekolah dan siswa.

Pada penelitian tahap II, yang difokuskan pada uji keterlaksanaan model, juga digunakan subyek uji sekolah dengan sumber data atau responden pihak-pihak yang terlibat dalam praktik penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yaitu: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Pada tahapan ini dilakukan survei pada sekolah sasaran, dengan mengambil subyek kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Karakter Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah pada Lapisan Artifik

Artifik mencakup semua fenomena yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan di sekolah. Pada tingkatan ini bentuknya berupa lingkungan fisik dan sosial. Artifik merupakan pintu masuk bagi orang luar untuk memahami kultur suatu organisasi dan merupakan bentuk komunikasi kultur sesama anggota organisasi

maupun dengan orang di luar organisasi. Artifak merupakan elemen yang kasat mata dan mudah diobservasi oleh seseorang atau sekelompok orang baik dari dalam maupun luar organisasi (*visible* dan *observable*). Oleh karena itulah bagi orang luar organisasi, jika ingin memahami budaya sebuah organisasi maka yang pertama-tama dilakukan adalah memahami artifikurnya. Pada lapisan artifak ini terdapat tiga dimensi yang saling terkait, yaitu : (a) dimensi verbal/konseptual, (b) dimensi tingkah laku/*behavioral* dan (c) dimensi fisik/material. Hasil internalisasi karakter kewirausahaan melalui masing-masing dimensi pada lapisan artifak tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Internalisasi Karakter Kewirausahaan melalui lapisan artifak pada dimensi verbal/konseptual

1) Visi misi sekolah

SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih secara eksplisit telah memasukkan unsur kewirausahaan pada visi dan misinya. Salah satu misi SMKN 2 Depok yang menggambarkan pengembangan jiwa kewirausahaan adalah “Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkompetensi internasional dan memiliki jiwa kewirausahaan”. Sedangkan di SMKN 2 Pengasih salah satu misinya juga menggambarkan upaya penyediaan fasilitas untuk melatih peserta didiknya dalam berwirausaha. Misi tersebut adalah “Menyediakan layanan kepada masyarakat melalui Unit Produksi dan Jasa (UPJ) sebagai wahana berlatih wirausaha bagi peserta didik laki-laki dan perempuan”

2) Kurikulum

Dalam kurikulum 2006, di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih terdapat mata pelajaran kewirausahaan yang memang dirancang untuk memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan kepada siswa. Adapun materi pelajaran kewirausahaan yang diberikan telah mencakup karakter kewirausahaan yang terkandung di dalamnya.

3) Metafora/ungkapan

Beberapa metafora/ungkapan yang berisi karakter kewirausahaan di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih antara lain:

- a) Percayalah hari ini akan lebih baik dari kemarin, jika kita mengawalinya dengan doa dan senyuman.

- b) GEBLEK WATES (Greget, Empati, Berkah, Legowo, Energik, Karya, Wasis, Adiguna, Trajang, Eling, Santun)
- c) Kami datang untuk belajar, kami pulang bawa ilmu, kami berhasil, jadi teknisi, yang handal, profesional, mandiri dan religius.

4) Sejarah sukses disekolah

Kesuksesan di bidang kewirausahaan yang telah dialami sekolah antara lain:

- a) SMKN 2 Depok telah merakit Laptop dengan merk *Zirec* yang mencapai jumlah 2000-an laptop.
- b) SMKN 2 Depok telah merakit LCD viewer dengan merk *Esemka*
- c) SMKN 2 Depok telah merakit *personal computer* (PC)
- d) SMKN 2 Depok telah membuat dua mesin CNC.
- e) SMKN 2 Pengasih pernah memproduksi genting.
- f) SMKN 2 Pengasih pernah memproduksi bak mandi keramik hasil mata pelajaran produktif.
- g) SMKN 2 Pengasih pernah memproduksi batako hasil mata pelajaran produktif.
- h) SMKN 2 Pengasih melalui unit produksi kayu telah memproduksi mebelair, kusen, daun pintu, daun jendela, serta barang kerajinan.
- i) SMKN 2 Pengasih bekerja sama dengan pemda Kulonprogo membuat bengkel mobil "Binangun" yang dijadikan sebagai teaching factory SMKN 2 Pengasih.

5) Tokoh-tokoh sekolah

Tokoh-tokoh sekolah yang mendukung upaya internalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah antara lain: Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua Jurusan/Program Studi, Ketua Bengkel/Workshop/Laboratorium, Pembina Osis/Ekstra kurikuler, Guru Kewirausahaan, Guru Mata Pelajaran Produktif, Guru Mata pelajaran normatif dan adaptif, Tenaga Kependidikan, dan Komite Sekolah

b. Internalisasi Karakter Kewirausahaan melalui lapisan artifak pada dimensi Tingkah laku/Behavioral

Internalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah pada dimensi tingkah laku/behavioral di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih terjadi pada berbagai hal sebagai berikut :

1) Kegiatan *ritual* di bidang kewirausahaan

Kegiatan *ritual* yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara periodik dalam jangka waktu tertentu. Beberapa kegiatan yang termasuk di dalamnya antara lain: Lomba Kompetensi Siswa (LKS) bidang kewirausahaan, pembuatan stand dalam pameran Pemda Sleman yang menampilkan barang/jasa hasil produksi siswa SMKN 2 Depok, bazaar setiap penerimaan siswa baru di SMKN 2 Depok, pembuatan barang-barang layak jual melalui mata pelajaran produktif di SMKN 2 Pengasih (batako, bak mandi keramik, genting).

2) Upacara penghargaan terhadap warga sekolah yang berprestasi di bidang kewirausahaan.

Berbagai prestasi warga sekolah, seperti siswa yang berprestasi dibidang tertentu maupun guru/kepala sekolah yang telah mencapai prestasi tertentu, diberi penghargaan yang sesuai serta diumumkan pada waktu upacara.

3) Kegiatan belajar mengajar di bidang kewirausahaan

Kegiatan belajar mengajar di bidang kewirausahaan di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih terbagi menjadi: kegiatan intra kurikuler mata pelajaran kewirausahaan, ko kurikuler mata pelajaran kewirausahaan, mata pelajaran produktif, serta ekstrakurikuler

4) Kebiasaan

Upaya pembiasaan di bidang kewirausahaan di SMKN 2 Depok dilakukan melalui berbagai kegiatan di bidang kewirausahaan seperti pembiasaan melalui: mata pelajaran kewirausahaan, mata pelajaran produktif, ekstrakurikuler (terutama ekstra kurikuler keterampilan dan kewirausahaan), bazaar kewirausahaan, pembuatan perusahaan IJOS dengan bimbingan dari Prestasi Junior Indonesia bekerja sama dengan GE Lighting.

Adapun upaya pembiasaan di bidang kewirausahaan di SMKN 2 Pengasih dilakukan melalui berbagai kegiatan di bidang kewirausahaan seperti pembiasaan melalui: mata pelajaran kewirausahaan, mata pelajaran produktif, unit produksi kayu, teaching factory bengkel mobil Binangun.

5) Peraturan, hukuman dan sangsi

Dengan maksud untuk lebih mengembangkan budaya kewirausahaan di sekolah maka kedua SMK tersebut hanya menerapkan peraturan, hukuman dan sanksi seminimal mungkin terhadap warga sekolah. Harapannya dengan diberi

kemudahan tersebut akan semakin banyak warga sekolah yang ikut berperan serta dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan di sekolah.

6) Dukungan psikologis dan sosial

Dukungan psikologis dan sosial yang diperoleh SMKN 2 Depok pada kegiatan kewirausahaan telah diperoleh dari berbagai pihak. Prestasi Junior Indonesia yang bekerjasama dengan GE Lighting telah mendidik siswa SMKN 2 Depok untuk mendirikan perusahaan versi siswa yang telah memproduksi alat berupa inverter. Selain itu masyarakat di sekitar sekolah juga turut mendukung upaya pembudayaan kewirausahaan di sekolah meskipun masih dalam jumlah yang minim. Salah satunya adalah toko “51” di Jalan Diponegoro Yogyakarta yang telah menjualkan hasil produksi siswa SMKN 2 Depok.

SMKN 2 Pengasih juga memperoleh dukungan baik berupa psikologis maupun sosial dari berbagai pihak eksternal yang telah mendukung upaya pembudayaan kewirausahaan di sekolah. Berbagai pihak eksternal tersebut meliputi: masyarakat umum yang memesan dan membeli produk-produk mebelair dari unit produksi kayu, Pemda Kulonprogo yang telah bersedia bekerjasama dengan SMKN 2 Pengasih dalam mendirikan bengkel mobil Binangun, Toko bangunan “Gondang Jaya” yang telah menjualkan barang-barang hasil produksi dari mata pelajaran produktif di Jurusan Bangunan SMKN 2 Pengasih.

7) Pola interaksi dengan orang tua, dan masyarakat,

Pola interaksi sekolah dengan orangtua khususnya di biang kewirausahaan terjadi dengan intensitas yang minim, terbatas pada pertemuan rutin tiap semester. Justru pola interaksi dengan masyarakat umum terjadi lebih baik melalui pameran, unit produksi dan teaching factory.

c. Internalisasi Karakter Kewirausahaan melalui lapisan artifak pada dimensi Fisik/ Material

1) Logo.

Logo sekolah di kedua SMK tersebut masih dibuat umum seperti SMK pada umumnya. Namun demikian dari logo tersebut sudah tercemin potensi diri dan semangat yang tinggi untuk berprestasi termasuk prestasi di bidang kewirausahaan.

Pada logo SMKN 2 Depok sleman terdapat gambar tangan yang ingin meraih prestasi disertasi dengan semangat yang berkobar. Ini menggambarkan

karakter motivasi yang kuat untuk berprestasi. Selain logo di atas, SMKN 2 Depok Sleman juga memiliki logo “IJOS” yaitu perusahaan milik siswa yang memproduksi barang berupa inverter. Logo SMKN 2 Pengasih masih dibuat secara umum yang menggambarkan potensi diri di bidang teknologi, yang terdiri dari potensi di jurusan: bangunan, elektro, listrik, mesin dan otomotif. Logo yang lebih menggambarkan budaya kewirausahaan di SMK adalah logo “SMK BISA!” yang digulirkan oleh Direktorat PSMK dan telah dibudayakan di kedua sekolah tersebut. Dalam logo tersebut menggambarkan semangat untuk siap kerja (termasuk siap berwirausaha) secara cerdas dan berani berkompetisi.



Gambar 2. Logo SMK Bisa!

2) Peralatan dan fasilitas,

Peralatan dan fasilitas untuk menumbuhkan budaya kewirausahaan sesuai dengan kompetensi masing-masing siswa sudah tersedia secara memadai. Di setiap jurusan sudah tersedia peralatan dan fasilitas untuk melaksanakan mata pelajaran produktif yang juga dapat digunakan untuk berwirausaha. Namun demikian tidak semua jurusan mampu memanfaatkan peralatan dan fasilitas seoptimal mungkin. Hanya jurusan tertentu yang mampu menggunakan secara optimal. Salah satunya adalah jurusan Teknik Konstruksi kayu di SMKN 2 Pengasih. Seluruh peralatan dan fasilitas yang tersedia di bengkel konstruksi kayu untuk melaksanakan mata pelajaran produktif dapat dioptimalkan melalui kegiatan unit produksi.



Gambar 3. Pemanfaatan Peralatan dan Fasilitas Bengkel untuk Berwirausaha

3) Bentuk bagunan/dekorasi

Bentuk bangunan secara umum di SMK memang tidak dibuat untuk kegiatan bisnis, tetapi dirancang untuk kegiatan pendidikan. Dengan demikian hanya terdapat beberapa bagian saja dari bangunan yang bentuknya sesuai untuk pengembangan budaya kewirausahaan. Salah satu bangunan yang sesuai untuk kegiatan kewirausahaan adalah bangunan bengkel/workshop yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran produktif yang dirancang menyerupai pabrik.

4) Motto dan hiasan-hiasan,

Motto yang di galakkan di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih antara lain:

- a) *Bela Beli Kulonprogo.*
- b) *Semboyan SMK Bisa!!!*
- c) Pembudayaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun)
- d) Disiplin adalah kunci sukses
- e) Tingkatkan kualitas, hindari kerja ulang
- f) Sederhana dalam sikap, kaya dalam karya.

5) Cara berpakaian/seragam

Seragam guru dan siswa yang mirip dengan seragam/pakaian di dunia kerja adalah seragam yang dipakai ketika guru dan siswa sedang melaksanakan pelajaran praktik mata pelajaran produktif. Dengan terbiasa menggunakan seragam tersebut, siswa akan merasa seperti di dunia kerja, sehingga

seragam juga memberikan kontribusi dalam pembentukan budaya kewirausahaan di sekolah,



Gambar 4. Seragam Wearpack untuk Otomotif



Gambar 5. Seragam Praktik Kimia

d. Internalisasi Karakter Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah pada Lapisan Nilai-nilai dan Keyakinan

Dari hasil pengamatan warga sekolah di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih, tingkat efektifitas proses internalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah tercapai tidak sama dalam setiap karakter. Hasil internalisasi nilai-nilai/karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah selengkapnya seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Internalisasi Nilai-nilai/Karakter Kewirausahaan di SMK

No	Karakter Kewirausahaan	Internalisasi di SMK			
		Efektif	Cukup efektif	Belum efektif	Tidak terinternalisasi
1	Motivasi kuat untuk berprestasi	✓			
2	Disiplin	✓			
3	Pantang menyerah	✓			
4	Jujur	✓			
5	Kreatif	✓			
6	Mandiri	✓			
7	Kepemimpinan		✓		
8	Kerja keras		✓		
9	Realistik		✓		
10	Tanggung jawab		✓		
11	Kerjasama		✓		
12	Berani mengambil resiko		✓		
13	Berorientasi pada tindakan			✓	
14	Komitmen			✓	
15	Komunikatif			✓	
16	Rasa ingin tahu			✓	
17	Inovatif			✓	
18	Visi jauh ke depan			✓	

Dari model teoritik dalam penelitian ini yang mencakup 17 karakter kewirausahaan, setelah dilakukan implementasi di lapangan ternyata ditemukan tambahan satu karakter kewirasahaan yang telah terinternalisasi secara efektif melalui kultur sekolah. Karakter kewirausahaan tersebut adalah karakter disiplin. Dengan demikian karakter kewirausahaan yang diinternalisasi melalui kultur sekolah bertambah menjadi 18 karakter.

e. Internalisasi Karakter Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah pada Lapisan Asumsi Dasar

Asumsi dasar di bidang kewirausahaan merupakan inti dari kultur sekolah, berupa petunjuk-petunjuk yang harus dipatuhi warga sekolah, menyangkut perilaku nyata di bidang kewirausahaan termasuk cara warga sekolah merasakan dan memikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kewirausahaan.

Asumsi dasar di SMKN 2 Depok Sleman dan SMKN 2 Pengasih yang mempengaruhi internalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah adalah asumsi dasar tentang :

- 1) Guru kewirausahaan yang selalu menanamkan bahwa "Wirausaha bagian dari hidup". Hidup tidak bisa lepas dari kewirausahaan, baik kewirausahaan di bidang bisnis maupun kewirausahaan di bidang lainnya.
- 2) Siswa yang masuk ke SMK sebagian besar berasal dari keluarga golongan menengah ke bawah. Orangtua lebih berharap nantinya anaknya langsung dapat bekerja sebagai karyawan sehingga dapat meringankan atau membantu menanggung beban hidup keluarga.
- 3) Guru yang menanamkan kepercayaan bahwa setiap lulusan SMKN 2 Depok Sleman pasti "laku" di lapangan kerja. Terbukti dari banyaknya lowongan kerja yang masuk ke SMKN 2 Depok Sleman. Bahkan ada beberapa siswa yang belum lulus dari sekolah, tetapi sudah dipesan oleh industri, sehingga setelah lulus langsung diterima oleh industri yang memesannya. Kenyataan ini menguntungkan bagi pihak sekolah karena lulusannya terserap ke dunia kerja. Akan tetapi prinsip bahwa lulusan SMK nantinya pasti diterima jadi karyawan di dunia industri justru menghambat tumbuhnya jiwa kewirausahaan siswa. Mereka lebih mengharapkan menjadi karyawan daripada menjadi wirausaha mandiri.

B. Pembahasan

Hasil penelitian tentang pengembangan kultur sekolah melalui internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kultur sekolah ini mendukung pendapat Schein (2010: 225) menjelaskan bahwa kultur sekolah dapat terbentuk melalui berbagai cara antara lain:

- a) Keyakinan, nilai-nilai dan asumsi dari pendiri sekolah
- b) Pengalaman pembelajaran anggota sekolah ketika organisasi sekolah berkembang.
- c) Keyakinan, nilai-nilai dan asumsi baru yang dibawa oleh anggota dan pemimpin (kepala sekolah) baru.

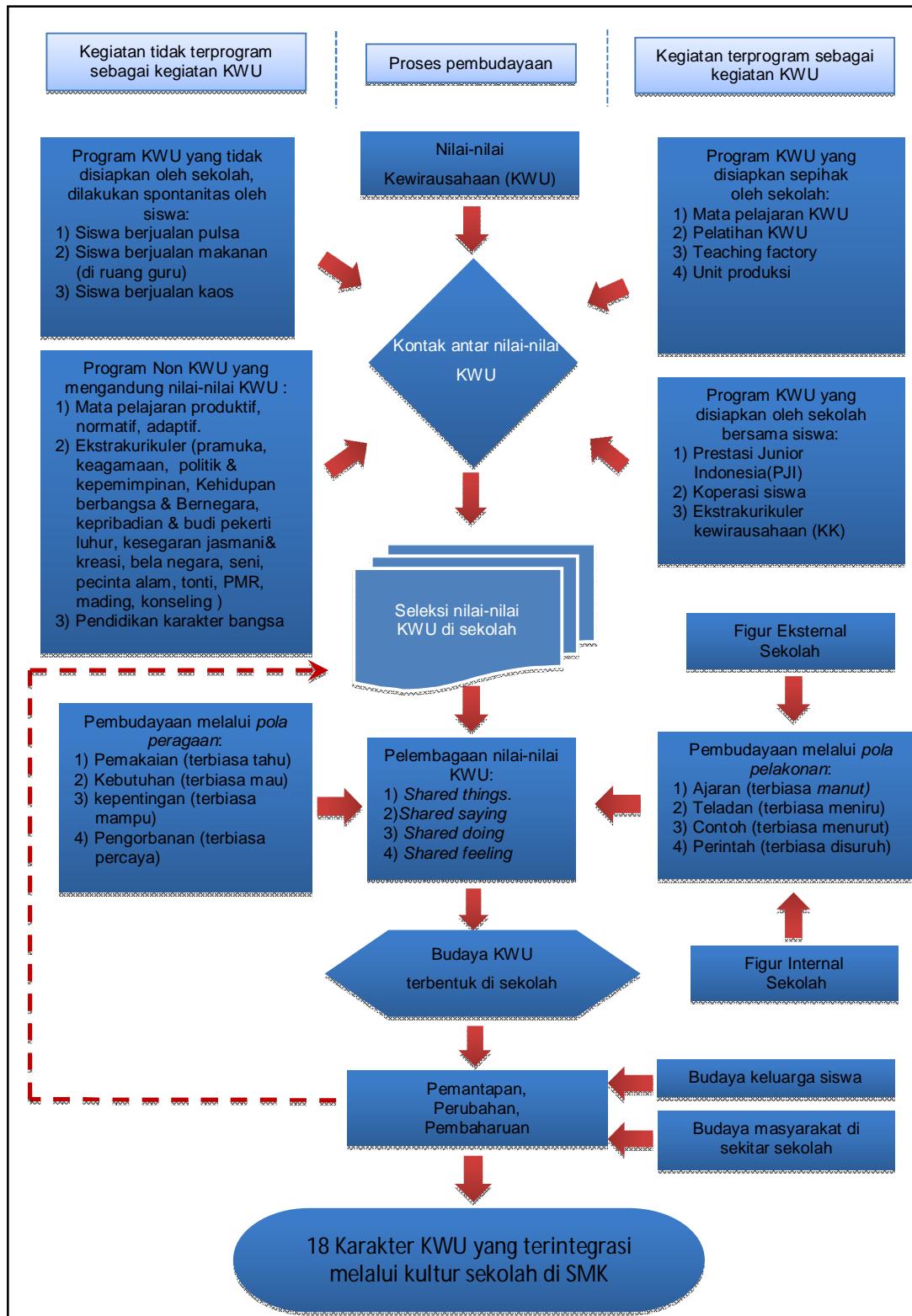
Proses internalisasi nilai-nilai/karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK lebih menekankan pada proses komunikasi warga sekolah seperti disampaikan oleh Sathe (1985:17). Menurutnya proses pembentukan budaya berasal dari asumsi-asumsi dasar yang dianggap penting. Jika organisasi sekolah masih kecil, biasanya

asumsi-asumsi dasar tersebut melekat pada pendirinya. Asumsi dasar tersebut dikomunikasikan (*shared*) oleh warga sekolah dalam berbagai bentuk, antara lain: *shared feeling* (emosi atau perasaan yang sama), *shared doing* (perilaku yang sama), *shared saying* (bahasa yang sama), *shared things* (memahami obyek dengan cara pandang yang sama).

Nilai-nilai kewirausahaan ditanam dalam warga sekolah melalui transmisi nilai, dan selanjutnya nilai itu oleh pelaku budaya diaktualisasikan kepada orang lain atau lingkungan dengan menggunakan *vehicle* tertentu. Penanaman nilai dalam diri warga sekolah dan pernyataannya kepada orang lain dan lingkungannya sejajar dengan terbentuk dan beraktualisasinya budaya. Kedua proses tersebut dalam kultur sekolah berlangsung menurut pola-pola tertentu yang oleh Taliziduhu Ndraha (2005:38) disebut dengan *Pola Pelakon* dan *pola Peragaan*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut. Dalam *pola pelakonan*, proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dikendalikan dari luar diri peserta didik. Adapun aktualisasi (pernyataan) nilai melalui *pola peragaan* didorong oleh kekuatan-kekuatan sosiopsikologikal dalam diri manusia, yaitu: perasaan, kemauan, pengetahuan, kepercayaan, keyakinan atau pengharapan.

Dari penelitian ini telah diperoleh model pengembangan kultur sekolah untuk mendukung internalisasi nilai-nilai/karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah seperti gambar berikut.

Internalisasi Karakter Kewirausahaan Melalui Kultur Sekolah di SMK



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK terjadi pada tiga lapisan kultir sekolah, yaitu: (a) lapisan artifak, yang meliputi dimensi verbal/konseptual kewirausahaan, dimensi tingkah laku/behavioral kewirausahaan, dan dimensi fisik/material kewirausahaan, (b) lapisan nilai-nilai dan keyakinan tentang kewirausahaan yang terdiri dari 18 nilai-nilai/karakter kewirausahaan, dan (c) lapisan asumsi dasar di bidang kewirausahaan.
2. Pengembangan kultur sekolah yang untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai/karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah dapat dilakukan dengan tahapan: (1) identifikasi nilai-nilai kewirausahaan, (2) kontak antar nilai-nilai kewirausahaan, (3) seleksi nilai-nilai kewirausahaan, (4) pelembagaan nilai-nilai kewirausahaan, (5) terbentuknya budaya kewirausahaan (awal), (6) pemantapan, perubahan dan pembaharuan, (7) terbentuknya budaya kewirausahaan (final). Proses pembentukan budaya kewirausahaan melalui kultur sekolah tersebut terbagi menjadi dua kelompok yang saling berjalan beriringan, yaitu kelompok kegiatan yang tidak terprogram sebagai kegiatan kewirausahaan (pola peragaan) dan kelompok yang terprogram sebagai kegiatan kewirausahaan (pola pelakonan).

DAFTAR PUSTAKA

- Bygrave, William D. (2003). *The Entrepreneurial Process*. Diakses dari http://media.wiley.com/product_data/excerpt/43/04712715/0471271543.pdf pada tanggal 22 Agustus 2011.
- Deal & Peterson (2009a). *The Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes & Promises. Second Edition*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Deal & Peterson (2009b). *The Shaping School Culture: Field Book. Second Edition*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Depdiknas. (2003). Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Endang Mulyani, dkk (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.

- Hisrich, R.D., Peters, M.P. & Shepherd, D.A (2008). *Entrepreneurship* (terjemahan). Edisi 7. Jakarta: Salemba.
- ILO. (2005b). Modul 2: *Siapa Wirausaha Itu?* Turin, Italy: International Training Centre, ILO.
- Joko Sutrisno, (2010a). *Bantuan Pembelajaran Wirausaha Pendukung Industri Kreatif.* Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Kao, J.J. (1991). *The Entrepreneur.* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Kuratko, Donald F., & Hodgetts, R.M. (2009). *Entrepreneurship : Theory, Process, Practice.* Mason: South-Western Cengage Learning.
- Meredith, Geoffrey G. (2002). *Kewirausahaan Teori dan Praktek.* Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Muhammad Nuh, (2009). "Kebijakan Pendidikan Nasional Dorong Kewirausahaan" Diakses dari <http://www.mandikdasmen.depdknas.go.id/web/beritaumum/336.html> pada tanggal 4 Januari 2011.
- Muhammad Nuh. (2010). *Peraturan Menteri Nomor 28 tahun 2010, tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.* Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Pascasarjana UNY. (2003). *Studi Efektifitas Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi, Pengembangan Kultur Sekolah dan Analisis Studi Kebijakan.* Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schein, Edgard H. (2010). *Organizational Culture and Leadership. 4rd Edition.* San Fransisco : Josey-Bass.
- Stolph, Stephen (1994). Leadership for School Culture. Diakses dari <http://eric.uoregon.edu/publications/digests/digest091.html> pada tanggal 8 Januari 2011.
- Suyanto. (2007). SMK Solusi yang Tepat Mengatasi Pengangguran Terdidik. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2011 dari http://www.bipnewsroom.info/index.php?&newsid=24658&_link=loadnews.php
- Suyanto. (2009). Pemerintah Tingkatkan Pendirian SMK untuk Atasi Pengangguran. Jakarta: *Tempo interaktif.*
- Surya Dharma. (2010). *Kewirausahaan: Materi Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah.* Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Yuyus Suryana & Kartib Bayu. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses.* Jakarta: Kencana.
- Zimmerer, T.W & Scarborough, N.M. (2008) *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.